

PENATAAN SUARA PADA PRODUKSI FEATURE TELEVISI “PENGELANA NUSANTARA”

SOUND ARRANGEMENT IN THE PRODUCTION OF TELEVISION FEATURE “PENGELANA NUSANTARA”

¹Unzila Alifitri Nabila, ²Ade Wahyudin

^{1,2}Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Email: ¹unzilaalifitri@gmail.com, ²wahyudinade@gmail.com

Abstract

Feature program "Pengelana Nusantara" episode of Miniatur Limbah Kayu discusses the uniqueness of using wood waste that is no longer used into handicraft products. Feature is an audio visual work that presents information from a soft and interesting news. Sound arrangement is one important thing that must be considered. Sound engineers play an important role in maintaining the audio quality of a work. So the sound engineer must be responsible for the process of pre-production, production, and post-production. In the pre-production stage, sound engineers conduct conceptualization and research for equipment selection. The concept used is the application of miking techniques, dry recording techniques, and audio mixing. At the production stage, sound engineers applied miking techniques that included microphone placement and selection. For the sound recording, dry recording method was used, it was a kind of separate recording. At the post-production stage, sound engineer applied an audio mixing process which included balancing and equalizing. After analyzing these methods, with the miking technique, a microphone with a frequency response of 80-18,000 Hz can capture human voices well. With the dry recording method, sound engineer can record sounds at different places and times to simplify the editing process. Then, the application of audio mixing with balancing and equalizing sound elements can produce a balanced recording result in accordance with the audio standard level -12 dB.

Key words: *sound arrangement, recording, feature*

Abstrak

Program feature “Pengelana Nusantara” episode Miniatur Limbah Kayu kali ini membahas mengenai keunikan pemanfaatan limbah kayu yang sudah tidak terpakai menjadi produk kerajinan tangan. Feature merupakan karya audio visual yang menyajikan informasi dari sebuah berita ringan dan menarik. Penataan suara merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan, Penata suara berperan penting dalam menjaga kualitas audio pada suatu karya. Maka penata suara harus bertanggung jawab terhadap jalannya pra produksi, produksi, dan paska produksi. Pada tahapan pra produksi, penata suara melakukan pematangan konsep dan riset untuk pemilihan peralatan. Konsep yang digunakan berupa penerapan teknik miking, teknik perekaman kering, dan audio mixing. Pada tahapan produksi, penata suara menerapkan teknik miking yang mencakup penempatan dan pemilihan mikrofon. Untuk teknis perekaman suara menggunakan metode perekaman kering (dry recording) yaitu perekaman terpisah. Pada tahapan paska produksi, penata suara menerapkan proses audio mixing yang meliputi balancing dan equalizing. Setelah menganalisis metode-metode tersebut, dengan teknik miking, mikrofon dengan frequency response 80-18.000 Hz dapat menangkap suara manusia dengan baik. Dengan metode dry recording penata suara dapat merekam suara di tempat dan waktu yang berbeda untuk mempermudah proses editing. Kemudian, penerapan audio mixing dengan elemen balancing dan equalizing penata suara dapat menghasilkan hasil perekaman yang balance dan sesuai dengan level standar audio -12 dB.

Kata kunci: penataan suara, perekaman, *feature*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia, terus menyuguhkan tayangan-tayangan yang menghibur dan informatif. Hal ini terjadi karena kebutuhan audiens akan informasi-informasi terbaru yang dikemas secara menarik, salah satu acara televisi yang informatif dan menarik adalah program feature. Feature merupakan karya audio visual yang menyajikan informasi dari sebuah berita ringan dan menarik. Seperti di dalam buku Sudarman (2008: 179), feature ialah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang suatu peristiwa atau kejadian, situasi atau aspek kehidupan seseorang.

Dalam menyiarkan sebuah program feature, penataan suara merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena sebuah tayangan tanpa penataan suara yang baik mengakibatkan ketidaknyamanan penonton dalam menerima informasi. Oleh karena itu, penata suara berperan penting dalam mendapatkan kualitas suara yang baik. Cara perekaman suara dalam karya feature dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan perekaman suara secara langsung di lokasi dan pada paska produksi. Kualitas suara perlu dipertahankan sesuai standar yang sudah ditentukan dalam pertelevisian. Pemilihan mikrofon yang tepat dan teknik perekaman yang baik adalah hal yang penting untuk mendapatkan suara yang baik.

Dalam menyusun penulisan ini, penulis menganalisis beberapa karya yang telah ada. Karya tersebut yaitu program AdiTV bernama Galeri Halal, karya feature ini bertajuk traveling dan kuliner, program Indonesia Punya Cerita dari TRANS TV dalam episode “Berkunjung ke Kampung Primitif Banyuwangi”, dan program Blusukan dari

Jogja TV dengan episode “Sindu Kusuma Edupark”. Ketiga program ini diunggah pada channel youtube sebagai media penayangannya. Pada ketiga program tersebut acara yang ditayangkan cukup menarik namun masih ada beberapa kekurangan.

Pada analisis karya ini, penulis akan memfokuskan pada analisis penempatan mikrofon yang tepat yaitu penggunaan clip on untuk host dan narasumber, shotgun mic untuk pengambilan atmosfer, dan mikrofon untuk perekaman narasi. Perekaman yang akan dianalisis yaitu teknik perekaman kering atau dry recording menggunakan ZOOM H6N dan laptop dengan software Adobe Audition CC 2018. Kemudian, pada hasil perekaman narasi, statement narasumber, atmosfer dan ilustrasi music akan diproses mixing oleh penata suara. Dengan metode tersebut, diharapkan hasil output suara akan lebih baik dan maksimal.

Demi mendukung sebuah karya feature televisi, unsur suara harus diperhatikan untuk menghindari kesalahan-kesalahan seperti karya di atas. Oleh sebab itu, penata suara ingin menganalisis karya pada perencanaan feature Pengelana Nusantara agar mendapatkan hasil suara yang balance dengan penempatan mikrofon yang tepat dan teknik perekaman dry recording serta hasil mixing yang balance.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terinspirasi untuk menganalisis karya produksi dengan judul “**Penataan Suara Pada Produksi Feature Televisi Pengelana Nusantara**”. Hal ini untuk menerapkan tahapan penataan suara program acara feature yang berkualitas dengan menggunakan perencanaan tata suara yang baik dan proses perekaman suara sampai proses mixing agar menghasilkan audio yang optimal sehingga informasi dapat diterima dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA

1. Feature

Pengertian feature menurut Sudarman (2008: 179), feature ialah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang suatu peristiwa atau kejadian, situasi atau aspek kehidupan seseorang.

2. Penata Suara

Pengertian penata suara menurut Hilary Wyatt (2005:10) adalah seseorang yang bertanggung jawab atas segalanya yang berhubungan dengan audio, konsep, serta kualitas audio yang dihasilkan.

3. *Dry Recording*

Perekaman kering atau dry recording adalah suatu proses perekaman materi audio secara terpisah. Perekaman terpisah di mana tiap materi audio dalam sebuah karya di rekam dengan waktu, lokasi dan jenis alat yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Seperti perekaman audio narasi dan atmosfer pada suatu karya feature dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda, dengan peralatan yang berbeda pula.

4. Recording

Recording bisa dibagi menjadi beberapa kategori. Menurut teknik perekaman dan menurut alat yang digunakan. Menurut alat yang dipakai, rekaman bisa dibagi menjadi dua. analog dan digital.

5. Loudness

Loudness atau volume menunjukkan kuat lemahnya suara. Melalui volume, biasanya penonton mampu memprediksi jarak sumber suara maupun mood. Suara yang keras juga mampu membawa fokus penonton. (Bordwell, 2008: 267)

6. Mikrofon

Mikrofon muncul dengan berbagai bentuk, ukuran dan desain yang berbeda, tapi seperti apapun bentuknya tujuan utama mikrofon adalah untuk merubah sinyal akustik menjadi energi listrik (sinyal audio) sehingga sinyal menjadi kuat (Bobby Owsinski, 2005:1).

Menurut Bobby Owsinski dalam bukunya yang berjudul *The Recording Engineer's*, ada 3 tipe mikrofon. Adapun dalam proposal ini, penulis hanya akan menjabarkan 2 tipe mikrofon saja yang menunjang karya feature ini. Berikut 2 mikrofon tersebut:

a. Dynamic Microphone

Mikrofon ini bekerja dengan adanya gerakan “dinamis” pada kumparan. Gelombang suara menyebabkan pergerakan diafragma logam tipis dan kumparan kawat yang terpasang yang terletak di dalam magnet permanen. Ketika gelombang suara membuat diafragma bergetar, kumparan yang terhubung juga bergetar di medan magnet, menyebabkan arus mengalir (Bobby Owsinski, 2005: 2).

b. Condenser Microphone

Condenser microphone memiliki sebuah kapasitor (atau "kondensor") dengan elektroda bermuatan positif dan negatif serta ruang udara di antaranya. Terdapat dua pelat bermuatan listrik; satu dapat bergerak, yang bertindak sebagai diafragma, dan satu yang tetap, disebut pelat belakang. Perubahan kapasitansi dan jarak antara pelat ini dan pelat belakang menyebabkan perubahan potensial tegangan yang dapat diperkuat ke tingkat yang dapat digunakan. (Bobby Owsinski, 2005:6)

Selain dilihat dari tipe mikrofon, mikrofon juga dibedakan berdasarkan polarity, berikut jenis - jenis polarity mikrofon menurut Bobby Owsinski :

a. Omnidirectional

Mikrofon omnidirectional mengambil suara secara merata dari semua arah. Respons omnidirectional yang ideal karena dapat menangkap frekuensi suara dari sudut mana saja.

b. Bidirectional

Mikrofon bidirectional juga disebut dengan istilah figure of 8, sesuai dengan namanya yang berarti dua arah yaitu dapat menangkap suara dari dua arah (depan - belakang).

c. Cardioid

Mempunyai arah penangkapan suara dari bagian depan saja, sehingga suara dari samping dan belakang berkurang.

d. Hypercardioid

Tidak berbeda jauh dengan mikrofon cardioid namun kepekaan arah mikrofon lebih sedikit terhadap suara di bagian belakang dan samping.

7. Penempatan mikrofon

Menurut buku "Modern Recording Techniques, penempatan mikrofon sama pentingnya dengan pemilihan mikrofon. dan merupakan salah satunya alat penata suara paling berharga. Karena penempatan mikrofon adalah bentuk seni, tidak ada benar atau salah.

a. Coincident Pair

Terdiri dari dua mikrofon yang diarahkan hampir bersentuhan, namun dengan sudut diafragma mereka miring terpisah sehingga mengarah kearah sekitar (kanan - kiri).

b. Spaced Pair

Dengan teknik spaced pair, dua mikrofon ditempatkan di jarak tertentu dengan arah lurus ke depan mengarah ke sumber suara. Mikrofon dengan polar pattern apapun dapat digunakan, namun tipe omnidirectional yang sering digunakan. Semakin besar jarak antar mikrofon, semakin besar penyebaran stereo.

c. Near-coincident Pair

Contoh paling umum dari metode near coincident adalah sistem ORTF, yang menggunakan dua cardioid bersudut 110 derajat terpisah dan berjarak tujuh inci (17 cm) terpisah secara horizontal. ORTF adalah singkatan dari Office de Radiodiffusion Television Organisasi Penyiaran Perancis. ORTF memberikan rasa ruang yang lebih besar perbedaan waktu / fase, karena kapsul terpisah sejauh telinga.

d. Baffled Omni Pair

Dalam metode Baffled Omni Pair ini, memisahkan dua mikrofon omnidirectional beberapa inci. Baffle adalah hard disk yang ditutup dengan absorben busa (bola dengan mikrofon yang dipasang di sisi yang berlawanan).

8. Audio Mixing

Audio mixing adalah proses penggabungan beberapa track suara yang didapatkan dari hasil rekaman yang akan menjadi satu. Menurut Bobby Owsinski dalam bukunya yang berjudul "The Mix Engineer's Handbook" terdapat 6 elemen penting di dalam audio mixing diantaranya :

a. Balance

Elemen ini merupakan elemen paling dasar dan utama dalam proses mixing. Mixing yang bagus harus berawal dari

balance, tanpa balance elemen yang lain menjadi tidak begitu penting. Adanya beberapa materi suara yang dimainkan secara bersamaan membuat materi suara terdengar saling berebutan sehingga balance sangat diperlukan. Dalam hal ini, penulis sangat membutuhkan elemen ini agar mendapatkan keseimbangan level pada produksi karya feature ini.

b. Panorama

Penempatan sumber suara dalam sound field (ruang diantara dua speaker) untuk membangun imajinasi. Sebuah cara mudah untuk menggambarkan dari mana datangnya instrument saat diputar Panning dapat dilakukan dengan menjauhkan instrumen yang berbenturan. Panning yang tepat pada suatu hasil rekaman dapat membuat suara menjadi lebih luas.

c. Frequency Range - Equalizing

Merupakan rentang frekuensi dimana seluruh materi suara terwakili. Dengan menyamakan kesan pendengaran dari materi suara dengan cara menguatkan masing - masing karakter suara agar tidak saling berbenturan di frekuensi yang sama, oleh karena itu jarak antara frekuensi terendah dan tertinggi dari track harus diperlebar. Tujuan utama agar suara terdengar lebih jernih dan jelas sehingga enak didengar serta membuat materi suara terdengar menyatu.

d. Dimension

Dimension adalah ambient field dimana satu track atau beberapa track ditempatkan. Tujuannya untuk membangun suasana ke sumber suara tertentu dengan menambahkan efek reverb atau delay.

e. Dynamics

Dynamics adalah rentang dari titik terendah hingga titik tertinggi level yang dapat dijangkau sebuah suara. Dimana prinsipnya mengangkat level terendah dan menurunkan level tertinggi agar suara tetap dinamik.

f. Interest

Membuat hasil audio mixing tidak hanya harus benar secara teknik tetapi juga harus menarik. Untuk hasil mixing yang bagus dan spesial, proses mixing harus memiliki tujuan dari karya yang diproduksi. Digunakan untuk mendeskripsikan ciri atau emosi pada suatu hasil rekaman.

9. Sample Rate

Sample rate adalah banyaknya suara yang direkam dalam satu detik. Semakin banyak sampel suara yang direkam maka semakin halus suaranya. Audio pada CD memiliki sample rate 44.1kHz yang menghasilkan bandwidth 22kHz. (Bobby Owsinski, 1999:87)

10. Bit Rate

Bit rate adalah jumlah bit dari data yang dikodekan untuk mewakili setiap detik audio. Tersedia beberapa pilihan untuk bit rate, yaitu 128- 320kbps. Sementara untuk audio yang disimpan dalam sebuah DVD sebaiknya memiliki bit rate berkisar 1400 kbps (Bobby Owsinski, 1999:88).

11. Mastering

Secara teknis, mastering adalah langkah sederhana antara mengambil audio baru dari hasil mixing dari studio dan menyiapkannya untuk direplikasi atau didistribusikan. (Bobby Owsinski, 2008:3)

Tahap mastering melibatkan serangkaian proses audio yang halus termasuk equalization, compression, saturation, peningkatan stereo, dan limiting. Tujuan mastering adalah untuk menyeimbangkan campuran stereo, membuat semua elemen terdengar kohesif, dan untuk mencapai komersial loudness. Ini juga memastikan optimalisasi pemutaran di semua sistem dan format media.

12. Format Audio Digital

Audio digital memiliki dua format, yaitu lossless dan lossy. Format lossless adalah pengompresian data dengan tidak menghilangkan kualitas dari data tersebut, namun data penyimpanan masih cukup besar. Sedangkan format lossy adalah pengompresian data dengan menghilangkan sebuah data yang tidak bias didengar oleh telinga manusia, sehingga data penyimpanan tidak terlalu besar.

13. Software

Software atau perangkat lunak adalah suatu perintah program dalam sebuah komputer yang apabila dieksekusi oleh pengguna dapat memberikan fungsi dan performa kerja yang diinginkan oleh pengguna (Roger S, 2002:10).

METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan adalah dengan mencari karya/referensi yang kemudian diambil sampelnya untuk dijadikan bahan analisis. Sampel adalah berupa test atau review microphone yang diaplikasikan sumber suara dengan memperhatikan kesesuaian peralatan yang telah direncanakan. Tahapan pertama analisis yang dilakukan yaitu membuktikan kesesuaian frekuensi respon

microphone yang sudah direncanakan terhadap penerapannya pada setiap materi audio. Tahapan selanjutnya adalah melakukan balancing dan equalizing dari sample audio clip on agar suara yang dihasilkan sesuai dengan karakteristiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Karya feature ini membahas tentang pengolahan kerajinan miniatur limbah kayu yang ada di Klaten, Jawa Tengah. Pak Sardi merupakan salah satu pengerajin miniature limbah kayu yang sudah menggeluti profesinya ini selama kurang lebih 12 tahun. Karya feature ini membahas mulai dari proses pembuatan, pengemasan, proses distribusi, hingga statement dari ahli mengenai pemanfaat dan dampak yang ditimbulkan dari pengolahan limbah kayu ini.

Seorang penata suara bertugas mengaplikasikan treatment yang sudah dibuat, sehingga menjadi sebuah karya audio visual dengan kualitas yang baik. Penata suara bertanggung jawab atas hal yang berhubungan dengan audio, baik saat pra produksi hingga pasca produksi. Dalam karya ini meliputi materi statement narasumber dan host, atmosfer, narasi dan ilustrasi musik.

Dengan adanya unsur materi audio di karya ini, pemilihan alat dan teknik produksi yang digunakan akan berpengaruh dengan hasil akhir. Penata suara menerapkan beberapa teknik produksi untuk mendukung produksi karya ini. Teknik yang diterapkan pada karya ini antara lain teknik penempatan suara, teknik perekaman suara (dry recording), dan teknik mixing (balancing).

Karya feature Pengelana Nusantara terbagi menjadi 4 sequence. Untuk lebih jelasnya, berikut deskripsi dari masing-masing sequence:

a. Sequence pertama

Sequence pertama dibuka dengan suasana kota Klaten. Gambar yang ditampilkan yaitu ikon-ikon dari kota Klaten. Untuk pembukaan acara dimulai dengan host yang sedang berjalan-jalan di desa Jombor tempat pengerajin miniature limbah kayu. Host bertemu dengan anak-anak kecil yang sedang bermain miniature limbah kayu dan tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai miniature limbah kayu itu.

Di sequence pertama ini menampilkan host dan anak-anak kecil yang berdialog mengenai miniature limbah kayu. Maka penerapan teknik penempatan mikrofon(miking) menggunakan mikrofon berjenis clip on Sennheiser ew100-G3 agar suara host dan anak kecil terdengar jelas. Untuk suara atmosfer menggunakan gun mic Sennheiser MKH 416 p48.

b. Sequence kedua

Sequence kedua dimulai dengan wawancara narasumber yaitu Pak Sardi salah satu pengerajin miniature limbah kayu di desa Jombor. Pak Sardi sudah menggeluti profesinya selama 12 tahun, dimulai dengan ikut bekerja di tempat pengerajin lain, hingga akhirnya bisa memulai usahanya sendiri menjadi pengerajin limbah kayu sekaligus pengepul. Hasil kerajinannya sudah di distribusikan ke berbagai daerah bahkan luar negeri. Berbagai macam bentuk miniature kerajinan sudah ia buat seperti miniature pesawat, sepeda motor Harley, mobil, kereta kuda, kapal, tugu Jogja, dan lain sebagainya. Bentuk dan jumlah dia buat sesuai dengan pesanan pelanggan.

Untuk penerapan teknik penempatan mikrofon, penata suara merekam suara narasumber dan host menggunakan clip on Sennheiser ew100-G3, sedangkan untuk

atmosfer suasana desa tempat tinggal Pak Sardi menggunakan gun mic Sennheiser MKH 416 p48. Kedua jenis mikrofon tersebut kemudian diintegrasikan ke Zoom H6N sebagai alat perekam.

c. Sequence ketiga

Sequence ketiga ini membahas tentang proses pembuatan kerajinan miniature limbah kayu dengan narasi. Dimulai dengan menampilkan gambar tempat-tempat proses pembuatannya yaitu area pemotongan kayu, area penjemuran kayu dan area perakitan kayu. Terdapat dialog antara host dan narasumber mengenai cara pembuatannya sembari host ikut membantu membuat kerajinan tersebut. Di sequence ketiga ini penerapan teknik miking yang digunakan untuk dialog antara host dan narasumber menggunakan clip on Sennheiser ew100-G3, sedangkan untuk suara detail atmosfer menggunakan gun mic Sennheiser MKH 416 p48. Tiga mikrofon tersebut akan di input ke Zoom H6N sebagai media perekaman. Untuk perekaman narasi menggunakan mikrofon Samson C01 dengan frequency response 40 Hz – 18 kHz.

d. Sequence keempat

Di sequence keempat dimulai dengan statement dari Dinas Lingkungan Hidup mengenai pemanfaatan limbah kayu menjadi kerajinan. Kemudian dilanjut dengan host dan narasumber yang melanjutkan proses pembuatan kerajinan hingga tahap finishing, pengemasan, dan distribusi. Salah satu toko yang menjadi tempat distribusi kerajinan miniature limbah kayu Pak Sardi ada di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Selesai mendistribusikan, host menutup program acara Pengelana Nusantara.

Penerapan teknik miking untuk statement akan menggunakan clip on Sennheiser ew100-G3 yang di input ke Zoom H6N. Penerapan teknik miking untuk proses finishing hingga pengemasan masih menggunakan metode yang sama seperti sebelumnya yaitu menggunakan clip on untuk host dan narasumber, kemudian gun mic untuk atmosfer. Dan untuk suasana di Pasar Beringharjo akan direkam menggunakan Zoom H6N dengan input clip on dan shotgun mic.

Hasil Analisis

Dalam karya feature “Pengelana Nusantara”, penata suara bertanggung jawab atas pemilihan alat dan teknik produksi. Teknik yang diterapkan pada karya ini antara lain teknik penempatan suara, teknik perekaman suara (dry recording), dan teknik mixing (balancing). Materi audio meliputi statement narasumber dan host, atmosfer, narasi dan ilustrasi musik. Tiap sumber suara akan ditangkap oleh mikrofon dengan teknik miking yang tepat. Teknik perekaman (dry recording) menggunakan Zoom H6N dan audio interface yang terhubung dengan software Adobe Audition CC 2018. Selanjutnya melalui proses mixing hingga menghasilkan audio yang balance. Sesuai dengan rumusan ide analisis, penata suara uraikan penataan suara dalam dua poin, yaitu:

a. Penempatan Mikrofon dan Perekaman Suara

Penempatan mikrofon dalam produksi feature ini menyesuaikan dengan materi audio yang akan direkam, meliputi pemilihan mikrofon yang akan digunakan dan penempatan posisi mikrofon pada saat digunakan. Berikut tabel spesifikasi mikrofon yang akan digunakan:

No.	Sumber Suara	Mikrofon	Freq. Response	Polar Pattern
1.	Dialog dan wawancara	Clip on Sennheiser ew100-G3	80 – 18.000 Hz	Omni directional
2.	Narasi	Samson C01 Condenser Microphone	40 – 18.000 Hz	Hyper cardioid
3.	Atmosfer	Shotgun mic Sennheiser MKH 416	40 – 20.000 Hz	Super cardioid

b. Audio Mixing

Penata suara bertanggungjawab pada kualitas hasil akhir audio. Editing audio meliputi proses mixing dan mastering. Pada analisis karya ini, penata suara menerapkan elemen balancing dan equalizing pada sample audio mikrofon.

1) Penerapan elemen balancing

Penata suara bertugas untuk menjaga level audio agar memiliki kisaran level yang sama. Pada analisis karya kali ini, penata suara menerapkan elemen balancing dalam dua track dengan materi audio dari sample mikrofon Sennheiser ew100 G3 dengan *background music*. Sebelum menerapkan elemen balancing yang harus dilakukan adalah penyamaan level suara pada kedua track. Caranya dengan menggunakan fitur Match Loudness pada Adobe Audition CC. Masing-masing track audio di import ke jendela match volume. Kemudian menggunakan profile preset True Peak Amplitude yang sudah tersedia. Besaran peak volume yang dipilih adalah -12 dBTP. Dengan profile ini audio yang sudah melalui proses match loudness, secara otomatis akan menyesuaikan peak volume dengan cara menambah atau mengurangi level sinyal audio.

Setelah penyamaan level, penata suara mulai menerapkan elemen balancing dengan melakukan levelling pada masing-masing track audio. Proses levelling dilakukan dengan cara mengotak-atik level audio, hingga terdengar harmonis dan tidak ada suara yang tumpang tindih. Berikut hasil balancing pada clip on dan background music:

Channel	Track Audio	Level
1	Audio clip on	-9 dB
2	Audio background	-25 dB

Tabel di atas merupakan hasil dari balancing audio clip on dan background music. Level audio background music lebih kecil agar suara audio clip on dapat terdengar karena background music hanya sebagai pemanis.

2) Penerapan teknik equalizing

Tahap equalizing merupakan tahap untuk memperbaiki kualitas hasil materi audio. Proses yang dilakukan yaitu boosting dan cutting dari frekuensi tertentu. Pada analisis karya ini, penata suara menerapkan equalizing pada sample audio clip on. Audio dari sample tersebut terdengar banyak pantulan atau gema karena perekaman dilakukan di ruangan tidak kedap suara. Penata suara menggunakan fitur Parametric Equalizer, yang merupakan plug in bawaan dari Adobe Audition CC 2018.

Penata suara melakukan low cut frequency di 100Hz, karena frekuensi suara vokal pria ada di frekuensi 100-900 Hz, sehingga suara yang bukan dari vokal tidak terdengar. Kemudian pada low frequency sedikit di boosting sekitaagar sesuai dengan karakter suara. Penata suara mem-cutting pada frekuensi 582 Hz dan 1369 Hz, karena terdengar suara noise dan

gema yang mengganggu, hal ini dilakukan bertujuan agar suara vokal pria terdengar lebih bulat.

KESIMPULAN

Sebuah karya feature harus melalui tahapan yang benar, mulai dari perencanaan, proses produksi, dan editing. Sebagai penata suara, harus mengetahui tentang teori seputar audio untuk menunjang penciptaan sebuah karya. Dengan menganalisis karya yang sudah ada, penulis dapat menganalisa teori yang sudah dipelajari yang nantinya dapat diterapkan.

Dari analisis karya ini, penulis menarik kesimpulan bahwa seorang penata suara harus memahami jenis-jenis frekuensi untuk menentukan mikrofon yang tepat sehingga mendapatkan hasil yang baik. Dengan penerapan teknik miking pemilihan mikrofon yang sesuai dengan karakter suara yang dibutuhkan sangat berpengaruh pada hasil perekaman. Mikrofon dengan frequency response 80-18.000 Hz dan polar pattern omni directional, supercardioid, hypercardioid dapat menangkap suara manusia dengan baik.

Dengan penerapan teknik dry recording pada sebuah karya dapat mempermudah penata suara merekam suara secara terpisah yaitu merekam suara di tempat dan waktu yang berbeda sehingga akan mempermudah pada saat proses editing. Melalui proses audio mixing yang benar dengan balancing dan equalizing penata suara dapat menghasilkan hasil perekaman yang balance dan membentuk karakter suara menjadi lebih baik dengan standar level audio -12dB.

Penata suara juga harus memahami konsep dengan matang untuk menerapkan teknik perekaman kering (dry recording) dan penempatan mikrofon (teknik miking) dalam sebuah karya. Teknik mixing juga merupakan

hal yang harus dipahami penata suara dalam proses editing. Penata suara dapat menggunakan plug in effect yang sudah tersedia dalam software editing.

SARAN

Dalam penulisan analisis karya ini, dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

a. Penata suara harus memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Menggunakan floor plan dan blok diagram sebagai pedoman analisis karya.

c. Menggunakan *six element of mixing* sebagai metode dalam *editing* sebuah karya.

d. Mengenali karakter suara dan jenis-jenis jangkauan frekuensi suara.

Daftar Pustaka

Buku:

Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art An Introduction, Eight Edition*. New York: Lighthouse Matte.

Daulay, Melwin Syafrizal. 2007. *Mengenal Hardware-Software dan Pengelolaan Instalasi Komputer*. Yogyakarta: Andi

Fachruddin, Andi. 2016. *Manajemen Pertelevision Modern*. Yogyakarta: Andi

Huber, David Miles, dan Robert E. Runstein. 2010. *Modern Recording Techniques*. Oxford: Elsevier

Owsinski, Bobby. 1999. *The Mixing Engineer's Handbook*. CA: Mix Books

Owsinski, Bobby. 2005. *The Recording Engineer's Handbook*. America: Thomson Course

Owsinski, Bobby. 2008. *The Matering Engineer's Handbook*. America: Thomson Course

Pressman, Roger S. *Rekayasa Perangkat Lunak : Pendekatan Praktisi (Buku Satu)*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.

Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wyatt, Hillary, dan Tim Amyes. 2005. *Audio Post Production for Television and Film*. Third Edition. UK: Focal Press

Internet:

https://youtu.be/gAWCXK8xD-o?list=LL_ZfCiRQq0dgOQbAO0G17hQ

<https://www.voaindonesia.com/z/412/about>

https://www.youtube.com/watch?v=KfMr_o9TIdE&t=620s

<https://www.youtube.com/watch?v=tvxxiFaiAPI>

<https://www.youtube.com/watch?v=pqHUP1nF1xU&t=124s>